

**PERAN PEER SUPPORT DALAM MENINGKATKAN  
RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN  
(WBP) : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas  
IIA Yogyakarta**



**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
untuk Memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:**

**Shafira Ramadhani  
NIM 21102050051**

**Dosen Pembimbing:  
Andayani, S.I.P., MSW.  
NIP 197210161999032008**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA  
2025**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1860/Un.02/DD/PP.00.9/12/2025

Tugas Akhir dengan judul

: PERAN *PEER SUPPORT* DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) : STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : SHAFIRA RAMADHANI  
Nomor Induk Mahasiswa : 21102050051  
Telah diujikan pada : Senin, 17 November 2025  
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Andayani, SIP, MSW  
SIGNED

Valid ID: 6944c3b33e83d



Pengaji I

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

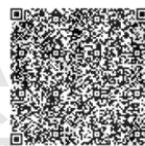
Valid ID: 69450f95b7169



Pengaji II

Idan Ramdani, M.A.  
SIGNED

Valid ID: 694354f6f1fc8



Yogyakarta, 17 November 2025

UIN Sunan Kalijaga

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.  
SIGNED

Valid ID: 69450f95afab2

## SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

*Assalamualaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Shafira Ramadhani

NIM : 21102050051

Judul Skripsi : Peran *Peer Support* dalam Meningkatkan Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta

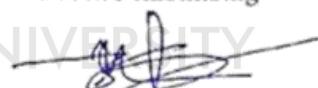
Skripsi tersebut sudah memenuhi syarat

- o Bebas dari unsur plagiarisme.
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan menggunakan setelan “small match exclusion” sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku.

Dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapan terima kasih.

Yogyakarta, 7 November 2025  
Dosen Pembimbing



Andayani, S.I.P., MSW,  
NIP 19721016199032008

Mengetahui:  
Ketua Program Studi



Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc  
NIP 198010182009011012

- o Silakan beri tanda centang (✓) jika pernyataan telah sesuai.

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Ramadhani  
NIM : 21102050051  
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: Peran *Peer Support* dalam Meningkatkan Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP): Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 November 2025  
Yang menyatakan,



Shafira Ramadhani  
NIM 21102050051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Shafira Ramadhani  
Tempat/Tanggal Lahir : Jombang, 15 November 2003  
NIM : 21102050051  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Alamat : Sidokumpul, RT 008/RW 003, Paciran, Lamongan,  
Jawa Timur

Dengan ini menyatakan bahwa pas foto yang disertakan pada ijazah saya memakai Kerudung/Jilbab adalah atas kemauan saya sendiri dan segala konsekuensi/risiko yang dapat timbul di kemudian hari adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk melengkapi salah satu persyaratan dalam mengikuti Ujian Tugas Akhir pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan agar yang berkepentingan maklum.

Yogyakarta, 7 November 2025

Yang menyatakan,



Shafira Ramadhani  
NIM 21102050051

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Skripsi ini penulis persembahkan dengan rasa syukur kepada:

1. Diri penulis sendiri, yang selalu berusaha belajar untuk menerima setiap proses dalam bertumbuh walau tidak pernah mudah.
2. Ayah dan Ibu tersayang, yang dengan penuh kasih senantiasa mengusahakan berbagai hal demi terus mendukung penulis berproses.
3. Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, sebagai ungkapan terima kasih karena telah mengajarkan banyak hal berharga, termasuk pentingnya tidak menghakimi setiap pilihan dan tindakan manusia, meskipun berbeda.



## MOTTO

*“Ada waktu-waktu hal buruk datang berturut-turut. Semua yang tinggal juga yang hilang, seberapapun absurdnya pasti ada makna.”*

(Bernadya Ribka Jayakusuma)

*“God sees. God listens. God knows. God gives. God cares.”*

(God Always Did)

*“In the end, I’m gonna be alright.”*

(Lany)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillahirabbil'alamin*, segala puji dan syukur penulis haturkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Peer Support dalam Meningkatkan Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta” tanpa ada halangan yang berarti.

Tentunya dalam proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari terdapat kontribusi dari berbagai pihak. Oleh karenanya, dengan penuh hormat penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah ikhlas mendoakan, memberikan dukungan, serta bantuan hingga terselesaiannya skripsi ini, yaitu:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Muhammad Izzul Haq, S.Sos., M.Sc., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Andayani, S.I.P., MSW., selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan penuh pengertian telah meluangkan waktu, tenaga serta ilmunya dalam membantu penulis menyelesaikan skripsi sedari awal hingga akhir.
5. Bapak Drs. Lathiful Khuluq, M.A., BSW., Ph.D., selaku Dosen Penasihat

Akademik yang selalu memberikan arahan dan motivasi selama penulis menempuh perkuliahan.

6. Segenap Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, atas ilmu dan bimbingan yang tidak ternilai.
7. Bapak Wahadi, selaku staf Tata Usaha Program Studi, yang senantiasa sigap memberikan informasi dan membantu mengurus berbagai urusan administrasi.
8. Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasyarakatan (KEMENIMIPAS) Daerah Istimewa Yogyakarta, yang telah memberikan penulis akses untuk dapat melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
9. Bapak Marjiyanto, A.Md., I.P., S.Sos., selaku Kepala Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.
10. Bapak Arvian, Ibu Etty, Ibu Hastiti, Bapak Ambar, Ibu Umi, Bapak Fajar, dan Bapak Sungsang, selaku staf Sie BIMASWAT Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, yang sudah banyak memberikan ilmu dan bantuan ketika penulis magang hingga melaksanakan penelitian. Juga, staf P2U yang selalu sigap membuka pintu masuk Lapas tanpa mengeluh; Bapak Agus, Mas Febby, Bapak Didik, Mas Roy, Bapak Wijianto, Mas Aji, Bapak Daris, dan Mas Gilang.
11. Teman-teman WBP Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta beserta keluarganya, yang sudah bersedia meluangkan waktu maupun tenaga untuk berbagi kisah dan turut membantu penulis sedari penulis magang hingga penelitian berlangsung.

12. Keluarga penulis; Ibu Rini, Ayah Andik, Ayah Didik, Mama Elsa, Mak Opah, Mbak Shophi, Adek Okta, Adek Ganon, Adek Hesma, Adek Abi, Budhe Dharma, Lek Wawim, Tante Ratna, Paklek To, Fani, dan masih banyak lagi yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu namun turut memberikan kontribusi. Terima kasih karena sudah memeluk dan memahami, terima kasih karena tetap menjadi tempat yang bisa penulis jadikan tujuan untuk pulang.
13. Almarhum Mbah Kakung dan Almarhumah Mbah Uti.
14. Warga Kost Karunia 952; Ayu Icha, Dinda Dunding, Lailaw Ncit, dan Nindiez Jeketi, sahabat terkasih selama masa perkuliahan yang sudah bersedia menerima penulis menjadi bagian dari perjalanannya. Terima kasih karena selalu saling mengusahakan dan berkompromi dalam berbagai hal, semoga berkenalan denganku bukan menjadi hal yang menyulitkan.
15. *Member of Gangsal meski not Gangsal anymore*; Azza, Yiyis, Shepi, dan Phina, sahabat penulis sedari bangku SMA yang juga selalu memberikan *support* dan kasih sayang hingga detik ini.
16. Kesayanganku, Ismi, Sabrin, Amanda, Sabilia, Kinah, dan Fadilla dari lintas kelas *sozialhilfe* yang sudah membantu penulis berbagai hal, mulai dari tugas kampus hingga keberlangsungan penyusunan skripsi.
17. Cees PPS Lapas Kelas IIA Yogyakarta; Dian, Amanda, Nindi, Haswin, Rubangi, dan *the one and only* Bapak Kamto, yang sudah membersamai penulis jungkir balik dalam menyelesaikan rangkaian PPS hingga selesai, bahkan ketika proses penelitian berlangsung pun masih banyak membantu. *I love you guys, sooo much.*

18. KKN Brok 114 Karanganyar; Sabrin, Ulfa, Mbak Nisa, Rizka, Nasywa, Dek Itoh, Bintang, Sulaiman, dan Mufid, terima kasih karena sudah menemani menyelesaikan permainan peran sebagai keluarga utuh selama 48 hari dengan baik dan semoga terus berlanjut.
19. Sobat HMPS IKS periode 2022 dan 2023, khususnya anak-anak ku sekali PDD tetap PDD; Sekar, Salma, dan Ucup yang dengan terbuka menyisihkan ruang untuk penulis ikut bertumbuh bersama.
20. Rekan LP3S periode 2023, terlebih seluruh staf Divisi Kewirausahaan Sosial yang sudah memberikan banyak kesempatan pada penulis.
21. *Group* MBKM Rumah Singgah Pasien Muhammadiyah 2023; Icha, Ismi, Bapak Dr. Aryan Torrido, SE., M.Si., teman-teman dari kampus sebelah, dan segenap staf yang terlibat, terima kasih atas pengalaman tidak terlupakanya, selalu.
22. Relawan 8 P3S, yang meskipun singkat tapi tetap memberi makna.
23. Nadin Amizah, .Feast, Hindia, Dewa 19, Noah, For Revenge, dan Reality Club, *group band* dan musisi tanah air kecintaan yang tiada henti menemani penulis selama menyusun skripsi.
24. Taylor Swift, Lana Del Rey, One Direction, Maroon 5, dan Arctic Monkey, yang sudah menjadi pemeran tetap di *playlist spotify* penulis.
25. RM Padang Pergaulan, Geprek Mbak Mar, Lesehan Mbak Santi, Naskun dan Nasduk Ibu Tuty, Sambel Cowek, dan seluruh “*chef handalku*” yang ada di *ShopeeFood* karena sudah berkontribusi penuh terhadap kesejahteraan perut penulis.

26. *Last but not least*, teman-teman *sozialhilfe* (Angkatan 2021) yang saat ini sedang dan sudah berjuang dalam menyusun skripsi masing-masing.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk pengembangan karya ini di masa mendatang. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat, baik bagi pengembangan keilmuan maupun praktik di bidang kesejahteraan sosial, khususnya dalam kajian koreksional.



## ABSTRAK

### PERAN *PEER SUPPORT* DALAM MENINGKATKAN RESILIENSI WARGA BINAAN PEMASYARAKATAN (WBP) : STUDI KASUS DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA

Shafira Ramadhani

21102050051

Menjalani kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) tentu bukan hal yang mudah bagi seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Hal tersebut dikarenakan di dalam Lapas, WBP harus beradaptasi dengan lingkungan yang penuh keterbatasan dan berpotensi memicu tekanan psikologis. Untuk mengatasi situasi tersebut, resiliensi menjadi aspek yang diperlukan WBP agar dapat terus bertahan. Salah satu faktor eksternal yang dapat meningkatkan resiliensi adalah *peer support*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *peer support* terbentuk di lingkungan Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan bagaimana perannya dalam meningkatkan resiliensi WBP pelaku kekerasan seksual. Pendekatan yang digunakan bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, subjek penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan kriteria tertentu, kemudian dikembangkan melalui *snowball sampling* sesuai dengan rekomendasi informan yang relevan. Subjek utama terdiri atas tiga WBP pelaku kekerasan seksual yang berada pada tahapan masa pidana berbeda, yaitu baru masuk, aktif mengikuti pembinaan, dan menjelang bebas. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan subjek pendukung, seperti sesama WBP, keluarga WBP, dan petugas Lapas. Data dikumpulkan melalui wawancara semi terstruktur, observasi non partisipan, dan studi dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *peer support* di lingkungan Lapas terbentuk melalui interaksi sosial yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, baik di kamar maupun saat kegiatan pembinaan. Bentuk dukungan yang muncul meliputi *appraisal support*, *tangible support*, *self-esteem support*, dan *belonging support*. Dukungan tersebut membantu WBP dalam melewati tahapan resiliensi mulai dari fase *succumbing*, *survival*, *recovery* hingga *thrive*. Selain itu, faktor lain seperti usia, coping stress, dan religiusitas turut memberikan kontribusi yang baik.

**Kata kunci:** Kekerasan Seksual; Lapas Kelas IIA Yogyakarta; Peer Support; Resiliensi; Warga Binaan Pemasyarakatan.

## ABSTRACT

### THE ROLE OF PEER SUPPORT IN IMPROVING THE RESILIENCE OF INMATES : A CASE STUDY AT THE CLASS IIA CORRECTIONAL INSTITUTION IN YOGYAKARTA

Shafira Ramadhani

21102050051

Living in a correctional institution is not easy for inmates, as they must adapt to an environment full of restrictions that can trigger psychological stress. To cope with such circumstances, resilience becomes a crucial aspect that enables inmates to endure incarceration. One external factor that can enhance resilience is peer support. This study aims to analyze how peer support is formed within the Class IIA Correctional Institution in Yogyakarta and its role in improving the resilience of inmates convicted of sexual violence. This study employed a qualitative approach using a case study method and involved three inmates convicted of sexual violence who were at different stages of their sentences, namely newly admitted inmates, those actively participating in rehabilitation activities, and inmates nearing release, as well as several supporting participants, including fellow inmates, family members, and correctional officers. Data were collected through semi-structured interviews, non-participant observation, and documentation review, and were analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that peer support in the prison environment is formed through daily social interactions, both in shared living spaces and during rehabilitation activities, with forms of support including appraisal support, tangible support, self-esteem support, and belonging support. These forms of support help inmates navigate the stages of resilience from succumbing to survival, recovery, and thriving, while factors such as age, coping strategies, and religiosity also contribute positively to enhancing inmates' resilience.

**Keywords:** Class IIA Correctional Institution in Yogyakarta; Inmates; Peer Support; Resilience; Sexual Violence.

## DAFTAR ISI

<b>COVER .....</b>	i
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	ii
<b>SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI .....</b>	iii
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	iv
<b>SURAT PERNYATAAN BERJILBAB .....</b>	v
<b>MOTTO .....</b>	vii
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	viii
<b>ABSTRAK .....</b>	xiii
<b>DAFTAR ISI.....</b>	xv
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	xvii
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	xviii
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	6
1. Tujuan Penelitian.....	6
2. Kegunaan Penelitian .....	6
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kerangka Teori .....	9
1. Dukungan Teman Sebaya ( <i>Peer Support</i> ) .....	9
2. Resiliensi .....	13
3. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan Permasalahan di Lembaga Pemasyarakatan .....	21
F. Metode Penelitian .....	26
1. Jenis Penelitian .....	26
2. Sumber Data.....	26
3. Subjek Penelitian.....	27
4. Etika Penelitian.....	29
5. Teknik Pengumpulan Data .....	30
6. Teknik Analisis Data .....	32
7. Teknik Validitas Data .....	34
8. Posisi Peneliti (Refleksivitas) .....	36
9. Sistematika Pembahasan .....	37
<b>BAB II : GAMBARAN UMUM LEMBAGA .....</b>	39
A. Sejarah Lembaga.....	39
B. Letak Geografis.....	42
C. Visi dan Misi .....	43
1. Visi .....	43
2. Misi .....	43
D. Kedudukan, Tugas Pokok dan Fungsi.....	43
1. Kedudukan .....	43
2. Tugas Pokok .....	43
3. Fungsi.....	44

E. Struktur Lembaga .....	44
1. Tugas Struktur Lembaga .....	45
F. Sarana dan Prasarana.....	47
G. Program dan Aktivitas Lembaga .....	48
1. <i>Assessment Center</i> Narapidana (ASCENA) .....	48
2. Layanan Kunjungan Keluarga .....	50
3. Pembinaan Kepribadian .....	52
4. Pembinaan Kemandirian .....	53
5. Tahap Pembinaan .....	53
H. Karakteristik WBP .....	58
1. Jumlah WBP Berdasarkan Golongan.....	58
2. Jumlah WBP Berdasarkan Agama .....	60
3. Jumlah WBP Berdasarkan Kategori Kasus.....	60
4. Jumlah WBP Berdasarkan Status .....	62
5. Karakteristik Sosial WBP.....	62
I. Profil Subjek Penelitian .....	63
1. Subjek I.....	64
2. Subjek II .....	65
3. Subjek III.....	66
4. Subjek IV .....	67
5. Subjek V .....	67
6. Subjek VI.....	68
7. Subjek VII .....	69
<b>BAB III : TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>70</b>
A. <i>Peer Support</i> di Lapas Kelas IIA Yogyakarta .....	70
B. Bentuk-Bentuk <i>Peer Support</i> di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	81
1. <i>Appraisal Support</i> .....	81
2. <i>Tangible Support</i> .....	82
3. <i>Self-esteem Support</i> .....	84
4. <i>Belonging Support</i> .....	84
C. Peran <i>Peer Support</i> dalam Meningkatkan Tahapan Resiliensi.....	85
1. <i>Succumbing</i> .....	87
2. <i>Survival</i> .....	89
3. <i>Recovery</i> .....	90
4. <i>Thriver</i> .....	92
D. Faktor-Faktor lain yang Muncul dalam Proses Resiliensi.....	96
1. Usia .....	97
2. Koping Stres.....	97
3. Religiusitas.....	99
<b>BAB IV : PENUTUP .....</b>	<b>102</b>
A. Kesimpulan.....	102
B. Saran.....	104
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>105</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	<b>111</b>

## **DAFTAR TABEL**

Tabel 1. 1 Kriteria Subjek Penelitian .....	28
Tabel 2. 1 Sarana dan Prasarana di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	47
Tabel 2. 2 Jumlah WBP Berdasarkan Kategori Kasus Per 16 Juli 2025 .....	60
Tabel 2. 3 Jumlah WBP Berdasarkan Status Per 16 Juli 2025 .....	62
Tabel 2. 4 Pembagian Blok Hunian WBP .....	62
Tabel 3. 1 Proses Resiliensi WBP .....	94



## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data.....	33
Gambar 2. 1 Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta .....	41
Gambar 2. 2 Peta Lokasi Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	42
Gambar 2. 3 Struktur Lembaga Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	45
Gambar 2. 4 Jadwal Layanan Kunjungan Lapas Kelas IIA Yogyakarta .....	50
Gambar 2. 5 Jumlah Tahanan dan Narapidana per 16 Juli 2025 .....	59
Gambar 2. 6 Jumlah WBP Berdasarkan Agama Per 16 Juli 2025 .....	60
Gambar 3. 1 Kegiatan Madrasah di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.....	72



# BAB I

## PENDAHULUAN

### **A. Latar Belakang**

Menjalani kehidupan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) menuntut setiap Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) untuk dapat beradaptasi dengan berbagai keterbatasan, seperti harus mengikuti peraturan yang ketat, kehilangan hak-hak pribadi yang sebelumnya dimiliki, hingga terpisah dari keluarga dan orang-orang terdekat.<sup>1</sup> Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi banyak WBP karena dapat memicu tekanan psikologis, berupa ketakutan dan kekhawatiran berlebih..<sup>2</sup> Tekanan ini semakin diperparah oleh adanya stigma negatif yang mulai melekat pada diri WBP dan membuat mereka menjadi merasa terasing, tidak percaya diri, serta tidak berdaya ketika menjalani kehidupan di dalam Lapas.<sup>3</sup> Tidak hanya itu, mereka juga masih harus dihadapkan dengan putusan pengadilan terkait durasi masa penahanan yang juga menjadi beban psikologis tambahan selama menjalani masa pembinaan.<sup>4</sup>

Tantangan lainnya adalah kondisi *overcapacity* yang sering kali terjadi di Lapas Indonesia. Per 16 Juli 2025, jumlah total penghuni Lapas di seluruh

---

<sup>1</sup> Nabila Alfanisa Dewi dan Muhtar Mochamad Solihin, “Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta,” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 10, no. 1 (2023): 51–72, <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i1.30639>.

<sup>2</sup> Nadia L. S. Masinambouw, L Rini Sugiarti, dan Fendy Suhariadi, “Resiliensi Pada Narapidana,” *Psikopedia* 2, no. 4 (2022), <https://doi.org/10.53682/pj.v2i4.5628>.

<sup>3</sup> Beni Azwar dan Abdurrahman Abdurrahman, “Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling,” *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 63, <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.14020>.

<sup>4</sup> Tarisa Eka Salshabella, “Gambaran Kesejahteraan Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Purwodadi,” *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 9, no. 1 (2024): 12, <https://doi.org/10.20961/jip.v9i1.70951>.

Indonesia mencapai 280.105 orang, dengan kapasitas resminya hanya sekitar 147.476. Lapas Kelas IIA Yogyakarta juga mengalami kondisi serupa, dengan jumlah penghuni tercatat sebanyak 583 orang, melebihi kapasitas yang seharusnya, yakni 470 orang.<sup>5</sup> Dengan kondisi *overcapacity* sebesar 24%, ruang gerak WBP akan semakin terbatas sehingga dapat meningkatkan potensi terjadinya konflik. Dalam situasi seperti ini, resiliensi menjadi aspek yang penting untuk membantu WBP tetap bertahan dan berkembang.

Resiliensi dipahami sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk menghadapi dan pulih dari berbagai kesulitan atau tekanan yang dialami, sehingga individu tersebut menjadi lebih kuat, adaptif, dan memiliki sumber daya yang lebih baik. Bagi WBP, resiliensi bukan hanya menjadi modal untuk dapat bertahan, tetapi juga menjadi sebuah faktor yang dapat menjadikan WBP mampu untuk menjalankan aktivitas dan menjaga kesehatan mental selama masa pidana.<sup>6</sup> Sebuah penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu untuk mengatasi situasi yang membuatnya tertekan dan mempertahankan kesejahteraan psikologisnya.<sup>7</sup> Namun, keterbatasan lingkungan dan minimnya akses terhadap dukungan eksternal menjadi hambatan untuk WBP dalam membangun resiliensi.

<sup>5</sup> “Jumlah Penghuni Pemasyarakatan,” Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik, diakses 16 Juli 2025, <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni%0A>.

<sup>6</sup> Syahria Nur Janah dan Rohmatun, “Relationship Between Social Support and Resilience Among Tidal Wave Survivors in Tambak Lorok,” *Proyeksi* 13, no. 1 (2018): 1–12, <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3973>.

<sup>7</sup> Daniel Lukman et al., “Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkotika Di Lapas Narkotika KELAS IIA Jakarta,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 8278–92, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15902>.

Salah satu faktor eksternal yang dapat membantu meningkatkan resiliensi adalah *peer support* atau dukungan sebaya. Selama ini, dukungan sosial dari keluarga sering dianggap sebagai faktor utama dalam membantu WBP menghadapi masa hukuman dan mempersiapkan diri untuk kembali pada masyarakat.<sup>8</sup> Padahal, tidak semua WBP memiliki hubungan yang erat dengan keluarga dan mendapatkan dukungan yang cukup. Dalam lingkungan Lapas, interaksi dengan sesama WBP justru menjadi lebih dominan dalam kehidupan sehari-hari.<sup>9</sup> Oleh karena itu, *peer support* menjadi salah satu bentuk sumber dukungan yang dapat diterima para WBP.

*Peer support* di sini dapat berupa dorongan emosional, pemberian informasi, hingga bantuan praktis dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam Lapas. Umumnya, hubungan dukungan sebaya ini terjalin dikarenakan adanya interaksi sosial yang terjadi baik melalui kelompok kamar hunian, kelompok bimbingan kerja, regu piket, hingga kelompok kasus yang sama. Seiring berjalannya waktu, interaksi sosial ini bisa membentuk suatu hubungan saling mendukung antar WBP yang dapat memungkinkan untuk meningkatkan mekanisme coping dan menumbuhkan optimisme pada mereka selama menjalani masa pembinaan di Lapas.<sup>10</sup>

Meski demikian, *peer support* di dalam Lapas bukanlah sesuatu yang serta merta dapat terbentuk secara positif dan juga merata. Tidak semua WBP

---

<sup>8</sup> Alison J. Shinkfield dan Joseph Graffam, “Community Reintegration of Ex-Prisoners,” *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 53, no. 1 (2009): 29–42, <https://doi.org/10.1177/0306624x07309757>.

<sup>9</sup> Devi Annisa and Wibowo Padmono, “Peran Dukungan Sosial Bagi Kebermaknaan Hidup Narapidana,” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 87.

<sup>10</sup> Rahmad Syawal dan Mitro Subroto, “Interaksi Sosial dan Dukungan Psikososial Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan,” *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 7, no. 3 (2023): 892, <https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.892-897>.

mendapatkan perlakuan yang sama dari penghuni yang lain. Hal tersebut dikarenakan masih adanya stigma terhadap kasus tertentu, seperti, pelaku kekerasan seksual yang kerap kali dianggap sebagai musuh bersama di dalam Lapas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aroma Elmina Martha, terungkap bahwa terdapat mantan WBP pelaku kekerasan seksual di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang telah mendapatkan perlakuan kasar baik dari sesama WBP ataupun petugas sejak awal masuk.<sup>11</sup> Selain itu, berdasarkan pengamatan pra-penelitian yang dilakukan peneliti selama melaksanakan magang, beberapa WBP juga menyampaikan bahwa mereka pernah terlibat dalam tindakan kekerasan terhadap terdakwa pelaku kekerasan seksual ketika masih berada di Polres.

Situasi tersebut menunjukkan bahwa membangun relasi yang positif di dalam Lapas bukanlah suatu hal yang mudah, terutama bagi WBP pelaku kekerasan seksual. Oleh karenanya, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai bagaimana WBP pelaku kekerasan seksual yang sering mendapatkan stigma dari sesama WBP dapat mengakses *peer support* untuk membantu meningkatkan resiliensi selama menjalani masa pembinaan di Lapas.

Hingga saat ini, penelitian mengenai *peer support* di dalam Lapas sebagai faktor yang berkontribusi terhadap resiliensi masih sangat terbatas di Indonesia. Kajian mengenai resiliensi umumnya berfokus pada *social support*, *family support*, maupun program-program pembinaan. Selain itu, kajian mengenai WBP pelaku kekerasan seksual yang termasuk kelompok rentan dan kerap mengalami

---

<sup>11</sup> Aroma Elmina Martha dan Chandra Khoirunnas, “Penganiayaan Terhadap Narapidana Pelaku Perkosaan yang Mengalami Label Negatif di Lembaga Pemasyarakatan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta),” *Veritas et Justitia* 4, no. 2 (2018): 388–421, <https://doi.org/10.25123/vej.3064>.

stigmatisasi juga masih jarang ditemukan.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Peran *Peer Support* dalam Meningkatkan Resiliensi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) : Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.” Pemilihan Lapas Kelas IIA Yogyakarta sebagai lokasi penelitian didasarkan pada beberapa pertimbangan. Yang pertama, Lapas Kelas IIA Yogyakarta merupakan salah satu Lapas di Provinsi DIY yang memiliki jumlah penghuni cukup tinggi dan terdiri dari WBP dengan latar belakang yang beragam, sehingga potensi untuk munculnya konflik maupun *peer support* menjadi lebih besar. Selain itu, terdapat pula program pembinaan kepribadian dan kemandirian yang memungkinkan menjadi wadah untuk munculnya *peer support*.

## **B. Rumusan Masalah**

Atas dasar latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana WBP pelaku kekerasan seksual dapat mengakses *peer support* selama menjalani masa pembinaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?
2. Apa saja bentuk-bentuk *peer support* yang diperoleh WBP pelaku kekerasan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?
3. Bagaimana peran *peer support* dalam membantu meningkatkan tahapan resiliensi WBP pelaku kekerasan seksual di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?

## C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Sebagai tindak lanjut dari rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana *peer support* dapat tumbuh di Lapas Kelas IIA Yogyakarta dan bagaimana perannya dalam membantu WBP pelaku kekerasan seksual meningkatkan resiliensi.

### 2. Kegunaan Penelitian

#### a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pada literatur berkenaan dengan resiliensi dan pendidikan pemasyarakatan dengan menambah pemahaman mengenai *peer support* sebagai salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi WBP.

#### b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan praktis bagi pengelola Lapas Kelas IIA Yogyakarta, pekerja sosial, maupun pihak lain yang terlibat dalam pembinaan WBP untuk lebih memahami peran dari *peer support* dalam mendukung proses adaptasi dan peningkatan kesehatan mental WBP pelaku kekerasan seksual.

## D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan *literatur review* yang mencakup penelitian-penelitian terdahulu, baik dari buku, skripsi, maupun artikel. Kajian ini berfungsi untuk melihat kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan. Adapun beberapa kajian pustaka yang telah ditemukan adalah sebagai berikut:

Sejumlah penelitian telah menelusuri mengenai bagaimana peran *peer support* dalam lingkup pemasyarakatan. Pertama, yakni penelitian oleh Aldina Aulia Rahma berjudul “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Spiritualitas terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa” menunjukkan bahwa bantuan emosional, instrumental, informasional, serta penghargaan dari sesama narapidana berpengaruh besar dalam meningkatkan resiliensi mereka. Narapidana merasa lebih kuat dan tidak sendirian ketika mendapatkan dukungan dari orang yang mengalami situasi serupa.<sup>12</sup>

Kedua, penelitian oleh Sreekanth Thekkumkara, Aarti Jagannathan, Krishna Prasad Mulyala, Ambi Joseph, dan Pratima Murthy yang berjudul “*Development and Validation of a Peer Support Programme for Prisoners with Mental and Substance Use Disorders in India*” mengembangkan program dukungan sebaya bagi narapidana dengan gangguan mental dan penyalahgunaan zat. Program ini melatih narapidana menjadi pendamping sebaya, dan hasilnya menunjukkan bahwa para penerima dukungan merasa lebih dipahami serta lebih nyaman secara emosional.<sup>13</sup>

Ketiga, pada studi yang dilakukan oleh I Nyoman Juliasa dan Novia Christine Feoh melalui penelitian “Peran *Peer Educator* dalam Mendukung Proses Rehabilitasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli” juga menegaskan pentingnya dukungan dari teman sebaya. Para *peer educator* mampu membantu

---

<sup>12</sup> Aldina Aulia Rahma, “Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa” (UIN Salatiga, 2025), <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/26164>.

<sup>13</sup> Sreekanth Thekkumkara et al., “Development and Validation of a Peer Support Programme for Prisoners with Mental and Substance Use Disorders in India,” 2023, 229–42, <https://doi.org/10.1002/cbm.2287>.

peserta rehabilitasi merasa lebih terbuka dan lebih termotivasi. Meskipun pelatihan formal bagi pendidik sebaya ini masih terbatas, hubungan yang dekat di antara mereka memperkuat proses pemulihan.<sup>14</sup>

Keempat, Louise Griffiths dan Di Bailey, melalui artikelnya yang berjudul “*Learning from Peer Support Schemes – Can Prison Listeners Support Offenders Who Self-Injure in Custody?*”, mengkaji peran *prison listeners* dalam mendampingi narapidana yang melukai diri sendiri. Mereka menunjukkan bahwa keberadaan pendengar sebaya membantu mengurangi rasa kesepian dan memberikan ruang aman bagi narapidana untuk bercerita. Namun, keberhasilan program sangat bergantung pada dukungan dari petugas Lapas.<sup>15</sup>

Kelima, penelitian oleh Kevin Walby dan Dwayne Cole berjudul “*Beyond Emotional Labour: Emotions and Peer Support in a Canadian Prison*” menjelaskan bahwa hubungan antara pendamping sebaya dan narapidana bukan hanya sekadar saling memberi nasihat, tetapi juga melibatkan pertukaran emosi dan empati. Hubungan ini memperkuat rasa percaya diri dan daya tahan psikologis kedua belah pihak.<sup>16</sup>

Penelitian terakhir berasal dari Nuri Rezza Utama dan Budi Priyatmon melalui karya mereka “*Resilience of Elderly Prisoners in Serving a Criminal Period in Class IIA Karawang Correctional Institution*”. Hasil penelitian tersebut

<sup>14</sup> I Nyoman Juliasa dan Novia Christine Feoh, “Peran Peer Educator dalam Mendukung Proses Rehabilitasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli,” 2025, 5109–17.

<sup>15</sup> Louise Griffiths et al., “Learning from Peer Support Schemes – Can Prison Listeners Support Offenders Who Self-Injure in Custody?,” 2015, <https://doi.org/10.1108/IJPH-01-2015-0004>.

<sup>16</sup> Kevin Walby dan Dwayne Cole, “Beyond Emotional Labour: Emotions and Peer Support in a Canadian Prison,” *Emotion, Space and Society* 33, no. May (2019): 100631, <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2019.100631>.

menunjukkan bahwa narapidana lanjut usia tetap bergantung pada hubungan dengan teman sebaya sebagai sumber kekuatan. Harga diri, spiritualitas, dan dukungan sosial ditemukan berkaitan dengan kemampuan mereka bertahan secara psikologis selama menjalani masa pidana.<sup>17</sup>

Berbagai penelitian tersebut menunjukkan bahwa *peer support* membawa manfaat bagi banyak kelompok Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP). Dukungan yang diterima dapat berupa bantuan emosional, pertukaran pengalaman, maupun dorongan moral yang dinilai mampu untuk memperkuat kondisi psikologis WBP. Meski demikian, sebagian besar penelitian masih membahas WBP secara umum tanpa mengelompokkan WBP dengan latar belakang tertentu, sehingga pembahasan mengenai bagaimana kontribusi dari *peer support* pada suatu kelompok WBP tertentu masih terbatas apalagi bila dikaitkan dengan resiliensi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana peran dari *peer support* dalam meningkatkan resiliensi WBP pelaku kekerasan seksual selama menjalani masa pidana.

## E. Kerangka Teori

### 1. Dukungan Teman Sebaya (*Peer Support*)

#### a. Pengertian

Gartner dan Riessman dikutip dalam Salomon, mendefinisikan *peer support* sebagai salah satu bentuk dukungan sosial emosional yang diberikan melalui kasih sayang atau bantuan pada orang yang memiliki kondisi yang sama dengan tujuan

---

<sup>17</sup> Nuri Rezza Utama dan Budi Priyatmon, "Resilience of Elderly Prisoners in Serving a Criminal Period in Class IIA Karawang Correctional Institution" 18, no. 1 (2025): 1–12.

untuk membawa perubahan.<sup>18</sup> Dukungan ini menciptakan lingkungan yang memungkinkan individu untuk berbagi pengalaman, memahami satu sama lain, serta memberikan motivasi dalam menghadapi tantangan hidup.

Mead, Hilton, dan Curtis mendefinisikan *peer support* sebagai sistem bantuan yang didasarkan pada prinsip saling menghormati, tanggung jawab bersama, serta adanya kesepakatan bersama mengenai bentuk bantuan yang dianggap bermanfaat.<sup>19</sup> *Peer support* tidak didasarkan pada model profesional-klien maupun pendekatan diagnostik psikiatris atau pendekatan yang memungkinkan seorang profesional untuk mendiagnosis seseorang, melainkan pada pemahaman empatik yang lahir dari pengalaman emosional dan psikologis yang sama. Melalui hubungan yang bersifat setara dan timbal balik, individu dalam *peer support* akan mampu untuk dapat saling terhubung, saling percaya, sekaligus menciptakan ruang aman untuk saling mendukung satu sama lain secara sehat dalam proses pengembangan diri.

Menurut Hurlock dikutip dalam Ihsan dan Isnaeni Marhani menyebutkan bahwa *peer support* atau dukungan teman sebaya dapat tercermin melalui perasaan senasib atau rasa kebersamaan karena menghadapi situasi yang serupa. Perasaan tersebut kemudian membentuk hubungan yang dilandasi oleh saling mengerti, empati terhadap permasalahan masing-masing, serta adanya pertukaran nasehat

---

<sup>18</sup> Karen L. Fortuna, Phyllis Solomon, dan Jennifer Rivera, “An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients,” *Psychiatric Quarterly* 93, no. 2 (2022): 571–86, <https://doi.org/10.1007/s11126-022-09971-w>.

<sup>19</sup> Shery Mead et al., “Peer Support: A Theoretical Perspective,” *Psychiatric Rehabilitation Journal* 25, no. 2 (2001): 134–41, <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0095032>.

maupun dukungan emosional antar individu.<sup>20</sup> Dengan adanya hubungan yang lebih personal dan setara, *peer support* memungkinkan individu merasa lebih diterima dan didukung dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi.

Sehingga dapat dikatakan bahwa *peer support* merupakan bentuk dukungan sosial emosional yang tumbuh dari berbagai kesamaan dan diwujudkan melalui hubungan yang bersifat mutual atau timbal balik. Dukungan ini memungkinkan individu untuk saling berbagi pengalaman, nasihat, serta saling memberikan dukungan satu sama lain. Dalam lingkungan pemasyarakatan, adanya pembatasan dalam interaksi dengan lingkungan luar akan menjadikan *peer support* antar sesama WBP sebagai wadah yang relevan untuk memperoleh sumber dukungan. Karena adanya kesamaan pengalaman akan mengakibatkan WBP menjadi merasa lebih dipahami, diterima, dan merasa tidak sendiri.

### **b. Bentuk-Bentuk Dukungan Sosial**

Dukungan sosial bisa diwujudkan dalam beberapa bentuk. Cohen dan Hoberman mengklasifikasikan dukungan sosial dalam 4 bentuk yaitu:<sup>21</sup>

#### *1) Appraisal Support*

Mencakup pemberian bantuan berupa nasihat atau arahan untuk membantu memecahkan suatu permasalahan dan mengurangi stress.

#### *2) Tangible Support*

Mencakup bantuan nyata atau sebuah tindakan langsung yang dapat dirasakan

<sup>20</sup> Ihsan Mz dan Isnaeni Marhani, “Peer Support and The Influence to Student Discipline,” *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 197–207, <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7103>.

<sup>21</sup> Cohen Sheldon dan Hoberman H. McKay, “Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress,” *Journal of Applied Social Psychology* 13, no. 2 (1983): 99–125, <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>.

oleh fisik seperti, pemberian materi, fasilitas, atau bantuan praktis dalam penyelesaian tugas dan pemenuhan kebutuhan sehari-hari.

### 3) *Self-esteem Support*

Mencakup bantuan yang diberikan oleh orang lain yang dapat membuat individu merasa mampu, berharga, atau menjadi bagian dari sebuah kelompok yang saling memberikan dukungan terhadap harga diri.

### 4) *Belonging Support*

Bentuk dukungan yang berkaitan dengan perasaan individu bahwa dirinya diterima dan diakui sebagai bagian dari suatu kelompok. Dukungan ini memberikan rasa kebersamaan, keterhubungan, dan penerimaan sosial, sehingga individu tidak merasa terisolasi.

## c. Faktor yang Mempengaruhi *Peer Support* Menurut Cohen dan Syme

### 1) Pemberian Dukungan

Pemberian dukungan merujuk pada seseorang yang penting bagi penerima dukungan, seperti keluarga, teman hingga rekan kerja sehingga dukungan yang diberikan akan menjadi lebih bermakna.<sup>22</sup>

### 2) Jenis Dukungan

Jenis dukungan dalam hal ini ialah segala bentuk dukungan yang diberikan kepada pemberi dukungan yang disesuaikan dengan kebutuhan dari penerima dukungan, baik dukungan secara emosional, maupun material.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> Sekar Ratri. Andarini dan Anne Fatma, “Hubungan antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi,” *Talenta Psikologi* 11, no. 2 (2013): 159–79.

<sup>23</sup> Andarini dan Fatma.

### 3) Penerimaan Dukungan

Keefektifan dukungan dapat dipengaruhi juga oleh karakteristik penerima dukungan. Dalam hal ini kepribadian dan kebiasaan dari penerima dukungan yang terbuka terhadap bantuan orang lain lebih mampu merasakan dukungan dari orang sekitar.<sup>24</sup>

### 4) Permasalahan yang Dihadapi

Permasalahan yang dihadapi oleh penerima dukungan tentu beragam jenisnya, oleh karena itu kepekaan dari pemberi dukungan sangat diperlukan untuk menyesuaikan antara jenis dukungan yang diberikan dengan permasalahan yang dihadapi oleh penerima dukungan.<sup>25</sup>

### 5) Waktu Pemberian Dukungan

Dukungan sosial akan lebih optimal apabila diberikan pada waktu yang tepat. Hal tersebut dikarenakan jenis dukungan yang sesuai di satu situasi belum tentu tepat di situasi yang lain, sehingga pemberi dukungan harus memahami waktu yang pas. Waktu yang terlalu lama dan terlalu cepat setelah permasalahan yang terjadi terkadang kurang efektif.<sup>26</sup>

## 2. Resiliensi

### a. Pengertian

Michael Ungar mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk dapat menavigasi dan bernegosiasi dengan lingkungan mereka melalui beberapa faktor seperti, fungsi diri, ekologi, peluang, makna hidup dan

---

<sup>24</sup> Andarini dan Fatma.

<sup>25</sup> Andarini dan Fatma.

<sup>26</sup> Andarini dan Fatma.

akses terhadap sumber daya. Dengan demikian, resiliensi tidak semata-mata ditentukan oleh faktor individu, melainkan juga pada lingkungan sosial dan budaya yang memungkinkan seseorang memperoleh dukungan serta sumber daya yang diperlukan untuk bertahan dan berkembang.<sup>27</sup>

Masten menyebutkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses adaptasi seorang individu dalam menghadapi tantangan. Menurutnya, resiliensi dapat muncul akibat interaksi positif yang terjadi antara individu dengan lingkungan sekitarnya yang melibatkan beberapa sistem pelindung seperti dukungan sosial, regulasi emosi, dan juga kemampuan berpikir, bukan sesuatu hal yang luar biasa.<sup>28</sup> Konsep berpikir Masten ini kemudian dikenal sebagai *ordinary magic*.

Wagnild dan Young mendefinisikan resiliensi sebagai suatu kemampuan dari seseorang untuk dapat bangkit kembali setelah mengalami kondisi sulit serta sebagai sifat positif yang ada pada kepribadian seseorang yang dapat meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dan menghadapi emosi akibat stres.<sup>29</sup> Resiliensi dalam pandangan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menghadapi masalah, tetapi juga mencakup sikap positif terhadap kehidupan, ketekunan, serta kemampuan individu dalam memaknai pengalaman sulit yang dialaminya.

<sup>27</sup> Charissa Friska Rachmadifa dan Ihsana Sabriani Borualogo, “Studi Deskriptif Perbedaan Resiliensi pada Siswa SD dan SMP Korban Perundungan,” *Prosiding Psikologi* 6, no. 2 (2019): 95–99, <https://doi.org/10.29313/v6i2.22305>.

<sup>28</sup> Melissa R. Dvorsky, Rosanna Breaux, dan Stephen P. Becker, “Finding Ordinary Magic in Extraordinary Times: Child and Adolescent Resilience during the COVID-19 Pandemic,” *European Child and Adolescent Psychiatry* 30, no. 11 (2021): 1829–31, <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01583-8>.

<sup>29</sup> Gail M Wagnild dan Heather M Young, “Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale,” *Journal of Nursing Measurement* 1, no. 2 (1993), [https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4939-3\\_11](https://doi.org/10.1007/978-1-4614-4939-3_11).

Sejalan dengan uraian di atas, resiliensi pada WBP dapat dipahami sebagai kemampuan untuk bangkit, menyesuaikan diri, serta mengelola tekanan psikologis selama menjalani masa pidana, yang terbentuk melalui kualitas personal individu dan dukungan dari lingkungan pemasyarakatan. Di dalam Lapas, keberadaan relasi sosial yang suportif, termasuk dukungan dari sesama WBP, menjadi salah satu faktor penting yang membantu memperkuat resiliensi WBP dalam menghadapi dinamika kehidupan di dalam Lapas.

### **b. Jenis-Jenis Resiliensi**

#### 1) Resiliensi Keluarga

Resiliensi tidak hanya dilihat sebagai proses individual, namun juga dilihat pada konteks ekologi dan perkembangan. Dalam hal ini resiliensi keluarga merujuk pada kemampuan suatu keluarga untuk dapat memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimilikinya agar dapat menghadapi permasalahan serius, sembari terus pulih, beradaptasi, dan berkembang. Keluarga yang memiliki tingkat resiliensi tinggi dapat ditandai oleh adanya penguatan internal yang cukup, sehingga mampu mendidik anak-anaknya atau anggota keluarganya secara optimal dengan kasih sayang dan perhatian yang memadai.<sup>30</sup>

#### 2) Resiliensi Komunitas dan Negara

Resiliensi komunitas merujuk pada kemampuan suatu komunitas untuk dapat secara kolektif pulih, beradaptasi, dan tetap berfungsi saat menghadapi krisis atau gangguan yang terjadi pada tingkat makro seperti, kondisi lingkungan yang

---

<sup>30</sup> Fuad Nashori dan Iswan Saputro, *Psikologi Resiliensi*, 1 ed. (Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021).

berubah, tidak pasti, tidak bisa diprediksi, dan dadakan. Komunitas yang resilien memiliki dorongan untuk mengembangkan kapasitas pribadi atau kelompok yang diikuti untuk merespons dan mempengaruhi, menjaga dan memperbarui komunitas, dan mengembangkan jalan baru bagi masa depan komunitas.<sup>31</sup>

### 3) Resiliensi Akademik

Martin dan Mash dalam Fuad Nashori mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kemampuan siswa untuk dapat secara efektif menghadapi berbagai kemunduran (*setback*), tantangan (*challenge*), kesulitan (*adversity*), maupun tekanan (*pressure*) yang muncul dalam *setting* akademik, sehingga mampu mempertahankan kinerja dan motivasi belajarnya. Resiliensi akademik ditandai dengan siswa yang mampu menggunakan kekuatan internal maupun eksternalnya untuk mengatasi berbagai pengalaman negatif, tekanan, serta hambatan dalam proses belajar, sehingga tetap mampu menyesuaikan diri dan menyelesaikan tugas-tugas akademiknya secara optimal.<sup>32</sup>

### 4) Resiliensi Daring

Resiliensi daring mengacu pada kemampuan individu untuk menghadapi, mengatasi, dan beradaptasi terhadap tantangan, tekanan, serta risiko yang muncul dalam lingkungan digital. Livingstone dan Helsper mendefinisikan resiliensi daring sebagai sebuah kapasitas individu, terutama anak dan remaja, untuk mengembangkan keterampilan dan strategi dalam menghadapi risiko

---

<sup>31</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>32</sup> Nashori dan Saputro.

*online* sehingga dapat melindungi diri serta tetap memperoleh manfaat dari penggunaan internet.<sup>33</sup>

### c. Tahapan Resiliensi Menurut O’Leary dan Ickovics

#### 1) *Succumbing* (Menyerah)

Kondisi di mana individu pasrah setelah menghadapi kesulitan atau hambatan.

Pada tahap ini, banyak individu yang merasa depresi hingga dapat terjerumus pada penggunaan obat-obat terlarang. Namun, bagi yang berhasil melewati fase ini dengan hal-hal positif tentunya akan dapat melangkah pada tahapan selanjutnya.<sup>34</sup>

#### 2) *Survival* (Bertahan)

Menunjukkan bahwa individu masih dapat berfungsi meskipun sedang menghadapi kondisi yang kurang baik setelah mengalami masalah. Individu yang berhasil melewati tahap ini tentu memiliki potensi untuk meningkatkan diri dan melanjutkan ke tahap selanjutnya.<sup>35</sup>

#### 3) *Recovery* (Pemulihan)

Tahapan di mana individu mulai kembali pada keadaan normal, khususnya dalam aspek sosial dan juga psikologinya. Pada fase ini individu mulai terlibat kembali dalam berbagai kegiatan dan juga menata kehidupannya secara perlahan-lahan.<sup>36</sup>

---

<sup>33</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>34</sup> Ronaye Coulson, “Resilience and Self-Talk in University Students” (University of Calgary, 2006), <https://doi.org/10.11575/PRISM/1047>.

<sup>35</sup> Coulson.

<sup>36</sup> Coulson.

#### 4) *Thriver* (Berkembang)

Pada tahap ini, individu mulai dapat kembali ke keadaan semula, sebelum permasalahan muncul, bahkan cenderung menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Pada tahap ini pula terdapat peningkatan kemampuan psikososial yang dapat dilihat dari kebiasaan, kesadaran, dan juga emosionalnya. Individu mulai memahami prioritas dalam hidupnya dan mengembangkan kemampuan pengendalian dirinya.<sup>37</sup>

#### d. Faktor yang Mempengaruhi Resiliensi

##### 1) Usia dan Gender

Setiap gender tentu menghadapi tantangan serta tuntutan yang dipengaruhi oleh struktur sosial dan norma di lingkungan tempat individu itu berada. Faktor tersebut akan berperan dalam menentukan tingkat risiko dan hambatan yang mungkin dihadapi sepanjang hidup seseorang. Groshit dan Eshel melakukan penelitian yang menunjukkan bahwa bertambahnya usia seseorang dapat menjadi indikator yang mempengaruhi tingkat resiliensi pada seorang individu, komunitas, maupun negara. Laki-laki memiliki skor resiliensi lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan, karena faktor protektif perempuan cenderung menggunakan keluarga dan komunitas, sedangkan laki-laki menggunakan faktor protektif yang ada dalam dirinya sendiri.<sup>38</sup>

##### 2) Status Sosial Ekonomi

Status sosial ekonomi secara umum menggambarkan bagaimana individu,

---

<sup>37</sup> Coulson.

<sup>38</sup> Nashori dan Saputro, *Psikologi Resiliensi*.

keluarga, atau kelompok diperlakukan dan dihargai dalam masyarakat. Status ini mencakup posisi seseorang dalam struktur sosial yang dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pendapatan, pendidikan, dan pekerjaan. Ketika seseorang berada pada tingkat sosial ekonomi yang rendah, hal tersebut dapat berdampak negatif pada kesejahteraan fisik maupun mentalnya. Kondisi ini sering kali disebabkan oleh tingginya tingkat stres yang dialami serta terbatasnya akses terhadap layanan kesehatan, khususnya terapi atau perawatan kesehatan jiwa.<sup>39</sup>

### 3) Karakteristik Kepribadian

Kepribadian yang ada pada seorang individu dapat berperan penting dalam menentukan bagaimana cara individu tersebut menyelesaikan suatu permasalahan dan memanfaatkan kemampuannya dalam menghadapi kesulitan.<sup>40</sup>

### 4) Religiusitas

Faktor religiusitas merujuk pada seberapa besar pengetahuan, keyakinan, dan penerapan ibadah pada seorang individu termasuk penghayatannya dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari.<sup>41</sup>

### 5) Koping Stres

Koping stres merujuk pada sebuah upaya yang dilakukan oleh seorang individu untuk menghadapi dan mengurangi tekanan atau stres yang dialami. Koping stres sering kali diperlukan untuk menghadapi situasi sulit karena dapat membantu seseorang untuk memulihkan diri.<sup>42</sup>

---

<sup>39</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>40</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>41</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>42</sup> Nashori dan Saputro.

## 6) Efikasi Diri

Efikasi diri didefinisikan sebagai sebuah bentuk keyakinan seorang individu terhadap kemampuannya dalam mengatur serta melakukan berbagai tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas. Terdapat tiga dimensi yang dapat membentuk efikasi diri, yaitu: *level*, yang berkaitan dengan tingkat kesulitan yang diyakini dapat diatasi oleh individu; *generality*, yang menggambarkan sejauh mana seseorang merasa percaya terhadap kemampuan yang dimilikinya; serta *strength*, yang berhubungan dengan seberapa kuat keyakinan individu terhadap dirinya sendiri dalam menuntaskan suatu tugas.<sup>43</sup>

## 7) Kecerdasan Emosi

Menurut Salovey dan Mayer, kecerdasan emosi merupakan kemampuan dari seseorang untuk mengamati perasaan diri sendiri dan orang lain. Selain itu, kecerdasan ini juga mencakup kemampuan dalam mengidentifikasi berbagai perasaan tersebut dan memanfaatkannya untuk memandu proses berpikir dan pengambilan tindakan dalam situasi tertentu.<sup>44</sup>

## 8) Optimisme

Snyder dal Lopez mengemukakan bahwa optimisme merupakan keyakinan atau harapan dalam diri seseorang bahwa segala sesuatu akan berlangsung menuju arah yang lebih baik. Dalam hal ini, tingkat resiliensi seseorang dapat dilihat dari seberapa besar harapan yang dimilikinya saat menghadapi situasi atau kondisi yang penuh tekanan.<sup>45</sup>

---

<sup>43</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>44</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>45</sup> Nashori dan Saputro.

### 9) Kebersyukuran

Emmons dan McCullough mendefinisikan rasa syukur sebagai suatu emosi atau perasaan yang dapat tercermin pada sikap, nilai moral yang positif, serta kepribadian seseorang yang pada akhirnya dapat mempengaruhi cara seorang individu dalam merespons atau menghadapi berbagai situasi.<sup>46</sup>

### 10) Gaya Pola Asuh

Baumind dalam Santrock memaparkan bahwa pola asuh orang tua dapat dipahami sebagai serangkaian sikap perilaku atau tindakan yang diterapkan oleh orang tua terhadap seorang anak dengan cara memberikan rasa kasih dan sayang.<sup>47</sup>

### 11) Dukungan sosial

Safarino berpendapat bahwa dukungan sosial merupakan salah satu bentuk keberadaan, kepedulian, dan kesediaan dari orang lain yang dapat diandalkan, memberikan penghargaan, serta menunjukkan kasih sayang kepada individu. Dukungan ini dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat membantu seseorang meningkatkan resiliensinya dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.<sup>48</sup>

## 3. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) dan Permasalahan di Lembaga Pemasyarakatan

### a. Pengertian

Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) adalah individu yang menjalani masa pembinaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) berdasarkan putusan

---

<sup>46</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>47</sup> Nashori dan Saputro.

<sup>48</sup> Nashori dan Saputro.

hukum. Dalam sistem pemasyarakatan di Indonesia, WBP tidak hanya dilihat sebagai pelaku kejahatan, tetapi juga sebagai subjek pembinaan yang berhak mendapatkan kesempatan untuk memperbaiki diri dan berintegrasi kembali ke masyarakat.<sup>49</sup> Sistem ini diatur dalam UU No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, yang menekankan tujuan kemanusiaan dan pembinaan bagi WBP.

### **b. Hak-Hak WBP**

Menurut R.M.T. Soekamto dalam Idfi Juklia dan Padmono Wibowo, hak dapat diartikan sebagai wewenang yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan atau mendapatkan sesuatu yang sudah seharusnya menjadi miliknya. Hak bersifat pribadi, dalam artian tidak dapat dialihkan kepada pihak lain dan pada dasarnya dapat diperjuangkan atau dituntut oleh individu yang berhak atasnya.<sup>50</sup> Merujuk pada Pasal 14 Undang-Undang No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, hak-hak bagi WBP tercantum sebagai berikut:

- 1) Melakukan ibadah sesuai dengan agama atau kepercayaannya;
- 2) Mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani;
- 3) Mendapatkan pendidikan dan pengajaran;
- 4) Mendapatkan pelayanan kesehatan dan makanan yang layak;
- 5) Menyampaikan keluhan;
- 6) Mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang

---

<sup>49</sup> M. Faiq Hilmy Nadjib, “Family Support untuk Mengembangkan Self-Acceptance Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga, 2024), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65118>.

<sup>50</sup> Idfi Juklia dan Padmono Wibowo, “Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan,” *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 8 (2021), <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/justitia.v8i1.185-193>.

tidak dilarang;

- 7) Mendapatkan upah atau premi atas pekerjaan yang dilakukan;
- 8) Menerima kunjungan keluarga, penasihat hukum, dan orang tertentu lainnya;
- 9) Mendapatkan pengurangan masa pidana (remisi);
- 10) Mendapatkan kesempatan berasimilasi termasuk cuti mengunjungi keluarga;
- 11) Mendapatkan pembebasan bersyarat;
- 12) Mendapatkan cuti menjelang bebas; dan
- 13) Mendapatkan hak-hak lain sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>51</sup>

### **c. Permasalahan Psikologis WBP Pelaku Kekerasan Seksual**

Suryawirawan dalam Zuhriatu Mahmudah dan Agus Widiarta mendefinisikan kekerasan seksual sebagai sebuah tindakan atau intimidasi yang berkaitan dengan hubungan intim atau seksualitas yang dilakukan dengan cara paksa oleh pelaku terhadap korbannya sehingga menimbulkan penderitaan fisik, materi, mental, maupun psikis bagi korban.<sup>52</sup> Di dalam Lapas, pelaku kekerasan seksual menjadi kelompok yang rentan mengalami stigmatisasi, sementara menjadi seorang Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) sendiri pada dasarnya sudah menjadikan seorang individu dapat mengalami gangguan psikologis sebagai akibat dari tekanan yang dialami ketika menjalani masa pidana.

---

<sup>51</sup> “Hak dan Kewajiban Narapidana,” Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Ditjen Pemasyarakatan, diakses 10 Maret 2025, <https://ppid.ditjenpas.go.id/hak-dan-kewajiban-narapidana/%0A>.

<sup>52</sup> Zuhriatu Mahmudah dan Agus Widiyarta, “Peran LSM dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual,” *Jurnal Kebijakan Publik* 14, no. 2 (2023): 220–26, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8228>.

Salah satu permasalahan psikologis utama yang banyak dialami oleh WBP ialah depresi. Studi yang dilakukan oleh Gussak, D. di Florida dikutip dalam Yudhistira dan Mitro, menunjukkan bahwa antara tahun 2003 hingga 2009, depresi menjadi salah satu permasalahan yang paling signifikan di rumah tahanan, di mana sebanyak 25% narapidana mengalami depresi berat dan 30% lainnya mengalami depresi ringan maupun sedang. Dengan gejala umum meliputi perasaan putus asa, rendah diri, kehilangan minat dalam aktivitas, hingga munculnya pikiran untuk mengakhiri hidup.<sup>53</sup> Angka tersebut dapat menjadi lebih tinggi bagi WBP pelaku kekerasan seksual mengingat adanya kemungkinan penolakan sosial yang terjadi di Lapas.

Selain depresi, gangguan kecemasan juga menjadi masalah yang banyak dialami oleh WBP. Hal tersebut dapat disebabkan oleh ketidakpastian mengenai masa tahanan, ancaman kekerasan dari sesama WBP serta rasa takut akan kehidupan setelah bebas. Dalam beberapa kasus, kecemasan ini berkembang menjadi paranoia atau gangguan stres pasca trauma (PTSD), terutama bagi WBP yang pernah mengalami pengalaman traumatis seperti kekerasan fisik, penyiksaan, atau pelecehan sebelum atau selama menjalani hukuman. Studi terdahulu menunjukkan bahwa prevalensi PTSD di kalangan narapidana cenderung lebih tinggi dibandingkan populasi umum, terutama pada mereka yang memiliki riwayat kekerasan atau trauma sebelum masuk Lapas.<sup>54</sup>

<sup>53</sup> Yudhistira Ilham et al., “Penanggulangan Psikologi Bagi Narapidana Penanggulangan Psikologi Bagi Narapidana Hukuman Seumur Hidup dengan Program Mindfulness for Prisoners,” *Supremasi Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2018): 128–42, <https://doi.org/https://doi.org/10.36441/supremasi.v4i2.422>.

<sup>54</sup> Emma Facer-Irwin et al., “PTSD in Prison Settings: A Systematic Review and Meta-

Kondisi tersebut dapat diperparah oleh dinamika kehidupan di dalam Lapas yang rawan terhadap tekanan dan rasa tidak aman, yang dalam kondisi tertentu dapat memicu respons maladaptif, seperti agresi, menarik diri dari lingkungan sosial, atau bahkan tindakan menyakiti diri sendiri.<sup>55</sup> Bagi WBP yang memiliki vonis hukuman panjang atau seumur hidup, perasaan tidak memiliki harapan untuk masa depan juga kerap kali menjadi faktor utama yang memperburuk kondisi psikologis mereka.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Azis Rizky di Lapas Kelas I Surabaya menunjukkan bahwa pelaku kekerasan seksual cenderung memiliki perasaan bersalah yang berkepanjangan, merasa tidak memperoleh keadilan, dan kurang antusias dalam mengikuti program pembinaan karena belum berdamai dengan keadaan.<sup>56</sup> Annisa Aulia Noor, Rahmi Fauzia dan Jehan Safitri juga mengungkapkan bahwa beberapa WBP pelaku kekerasan seksual lebih banyak menyendiri dan menghindari interaksi karena takut menimbulkan konflik dengan WBP lainnya.<sup>57</sup>

Meskipun terdapat beberapa WBP yang mampu mengembangkan strategi coping yang sehat, seperti mencari dukungan sosial dari sesama WBP, mengikuti program rehabilitasi, atau terlibat dalam kegiatan keagamaan dan keterampilan,

Analysis of Comorbid Mental Disorders and Problematic Behaviours,” *PloS One* 14, no. 9 (2019): 1–28, <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222407>.

<sup>55</sup> Seena Fazel et al., “The Mental Health of Prisoners: A Review of Prevalence, Adverse Outcomes and Interventions,” *Lancet Psychiatry* 3, no. 9 (2016): 871–81, [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30142-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0).

<sup>56</sup> Azis Rizky Ainun Pratama, “Aspek Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencabulan Anak di Lapas Kelas I Surabaya,” *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2983–89.

<sup>57</sup> Annisa Aulia Noor, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri, “Penyesuaian Diri Narapidana Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak yang Berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Banjarbaru,” *Jurnal Kognisia* 3, no. 1 (2020): 62, <https://doi.org/10.20527/kognisia.2020.04.010>.

namun masih ada pula WBP yang memiliki mekanisme coping yang buruk, sehingga tekanan yang dihadapi dapat mendorong pada perilaku negatif yang dapat memperparah gangguan psikologis yang dialami.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tipe studi kasus (*case study research*). Menurut Creswell, sebagaimana dikutip dalam Sugiyono, studi kasus merupakan salah satu metode penelitian yang menekankan eksplorasi mendalam terhadap suatu program, peristiwa, proses, atau aktivitas tertentu yang dapat melibatkan satu individu maupun lebih, untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif.<sup>58</sup> Data yang dikumpulkan berupa catatan lapangan, wawancara, dan dokumen pendukung lainnya, yang menggambarkan pengalaman dan persepsi subjek penelitian secara mendalam. Peneliti berusaha untuk menggali bagaimana peran *peer support* dalam meningkatkan resiliensi WBP di Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber utama melalui kegiatan penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian.<sup>59</sup> Pada penelitian ini, sumber data primer meliputi beberapa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), orang tua WBP, dan petugas Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang dikumpulkan

---

<sup>58</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2022).

<sup>59</sup> Nazar Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*, ed. oleh Winengan, 1 ed. (Mataram: UIN Mataram, 2019).

melalui teknik wawancara dan observasi.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber relevan yang telah tersedia sebelumnya, sehingga peneliti berperan sebagai pihak kedua dalam proses pengumpulan data.<sup>60</sup> Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berkas kasus WBP, dokumen regulasi terkait kegiatan pembinaan, serta dokumen kelembagaan seperti data jumlah penghuni WBP dan informasi administratif lainnya yang berkaitan dengan fokus penelitian. Selain itu, data sekunder juga dapat bersumber dari publikasi resmi, buku, laporan, serta jurnal yang mendukung analisis penelitian.

### 3. Subjek Penelitian

Subjek atau informan penelitian merupakan individu yang menjadi sumber data dalam suatu penelitian, yang informasinya diperoleh peneliti melalui observasi, wawancara, maupun teknik pengumpulan data lainnya terkait dengan permasalahan yang diteliti.<sup>61</sup> Subjek atau informan dalam penelitian ini terdiri atas WBP, orang tua WBP, dan petugas Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* atau metode pemilihan informan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Namun, dalam praktiknya, peneliti juga menggunakan pendekatan *snowball sampling* untuk memperoleh subjek atau informan tambahan melalui rekomendasi dari petugas Lapas maupun subjek awal dengan

---

<sup>60</sup> Naamy.

<sup>61</sup> Mochamad Nasrullah et al., *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*, ed. oleh M. Tanzil Multazam (Sidoarjo: Umsida Press, 2023).

mempertimbangkan kesesuaian subjek yang tersedia dengan kriteria penelitian.

Kriteria dalam pemilihan subjek didasarkan pada tahapan masa pidana dari WBP pelaku kekerasan seksual yang berbeda agar didapatkan perspektif yang komprehensif mengenai pengalaman dalam *peer support* dan perkembangan resiliensi WBP. Dalam hal ini daftar subjeknya adalah sebagai berikut:

**Tabel 1. 1 Kriteria Subjek Penelitian**

No	Kriteria Subjek	Alasan Pemilihan Subjek	Keterangan
1	WBP pelaku kekerasan seksual yang aktif mengikuti pembinaan	Untuk mengetahui bagaimana keterlibatan WBP dalam kegiatan pembinaan, dan apakah hal tersebut berdampak pada variasi <i>peer support</i> yang didapatkan serta pembentukan resiliensi	Subjek utama
2	WBP pelaku kekerasan seksual yang akan bebas	Untuk mengetahui bagaimana pengalaman WBP yang akan segera bebas dalam mendapatkan <i>peer support</i> dan bagaimana perannya terhadap resiliensi	Subjek utama
3	WBP pelaku kekerasan seksual yang baru menjalani masa pidana di Lapas	Untuk memahami tekanan awal dari WBP yang baru menjalani masa pidana dan melihat apakah mereka sudah menerima <i>peer support</i> sebagai bagian dari proses menumbuhkan resiliensi	Subjek utama
4	Sesama WBP/teman dekat WBP pelaku kekerasan seksual	Sebagai informasi tambahan mengenai bentuk <i>peer support</i> yang terjadi dalam interaksi sehari-hari antar WBP	Subjek tambahan
5	Keluarga dari WBP pelaku kekerasan seksual	Untuk mengetahui pandangan keluarga mengenai <i>peer support</i> dan resiliensi dari WBP	Subjek tambahan
6	Petugas Lapas Kelas IIA Yogyakarta	Untuk mengetahui perspektif mengenai	Subjek tambahan

No	Kriteria Subjek	Alasan Pemilihan Subjek	Keterangan
		dinamika <i>peer support</i> yang muncul pada WBP	

**Sumber: Penentuan Subjek oleh Peneliti**

#### 4. Etika Penelitian

Sebuah penelitian harus dilakukan dengan memperhatikan prinsip atau etika penelitian, terutama karena subjek termasuk dalam populasi yang rentan. Dalam hal ini prinsip yang diterapkan mencakup:

##### a. *Informed Consent*

Seluruh subjek atau informan yang terlibat dalam penelitian ini sebelumnya sudah diberikan penjelasan mengenai tujuan dari penelitian, prosedur dalam pelaksanaan wawancara, dan bentuk penggunaan data dari hasil wawancara yang kemudian ditandatangani secara sadar oleh subjek atau informan.

##### b. Kerahasiaan Identitas

Nama dari subjek atau informan yang terlibat pada penelitian ini, terkecuali Ketua Sub Seksi BIMASWAT ditulis menggunakan inisial, selain itu data pribadi yang bersifat sensitif hanya digunakan untuk kepentingan analisis dan tidak ditampilkan secara eksplisit.

##### c. Izin Penelitian

Peneliti telah memperoleh izin secara resmi melalui Kantor Wilayah Kementerian Imigrasi dan Pemasarakatan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan Kepala Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta dengan tembusan yang disampaikan kepada Sub Seksi BIMASWAT sebagai unit yang membidangi pelaksanaan kegiatan penelitian di Lapas.

#### **d. Perlindungan Data**

Data yang didapatkan peneliti merupakan kepemilikan pribadi dan tidak disebarluaskan pada pihak manapun yang tidak berkepentingan dalam proses penelitian ini.

### **5. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses penelitian, karena tujuan utama dari kegiatan penelitian ialah memperoleh data. Dari data yang telah dikumpulkan kemudian akan menjadi parameter apakah penelitian yang dilakukan menjamin validitasnya. Langkah-langkah dalam mengumpulkan data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik yang digunakan pada penelitian kualitatif yakni wawancara, observasi dan dokumentasi.

#### **a. Wawancara**

Wawancara merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini, jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara semi terstruktur atau teknik pengumpulan data yang memberikan keleluasaan kepada peneliti dalam mengajukan pertanyaan serta mengatur alur dan suasana wawancara. Peneliti tidak menggunakan daftar pertanyaan yang bersifat baku, melainkan berpedoman pada pedoman wawancara sehingga memungkinkan pertanyaan berkembang sesuai dengan respons dan pengalaman subjek penelitian.<sup>62</sup>

Wawancara dilakukan pada subjek utama, yakni PQ, AR, HF serta subjek tambahan yaitu NW, IS, Ibu EP dan Bapak Arvian. Wawancara pada PQ, AR, HF,

---

<sup>62</sup> Ridwan dan Novalita Fransisca Tungka, *Metode Penelitian* (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024).

IS, Ibu EP dan Bapak Arvian dilakukan sebanyak satu kali sedangkan pada NW dilakukan sebanyak dua kali dan dilaksanakan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Hampir setiap wawancara dilakukan pada hari yang berbeda.

### b. Observasi

Observasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk mencatat dan mengamati kejadian pada objek yang sedang diteliti.<sup>63</sup> Pada penelitian ini, observasi dilakukan dengan cara non partisipasi, yaitu peneliti mengamati interaksi antar WBP dalam kehidupan sehari-hari di Lapas, khususnya saat kegiatan pembinaan dilakukan. Observasi ini bertujuan untuk melihat bagaimana *peer support* terjadi secara alami, bagaimana WBP saling membantu, serta bagaimana bentuk *peer support* yang muncul dalam lingkungan Lapas.

Meski demikian, dikarenakan adanya keterbatasan akses atas beberapa area yang harus steril seperti kamar hunian dari WBP, maka peneliti tidak dapat mengamati secara langsung bentuk *peer support* yang terjadi antar subjek. Namun, observasi tetap dapat peneliti lakukan pada area yang diperbolehkan seperti ketika WBP menjalani kegiatan pembinaan. Observasi dilaksanakan pada tanggal 16 Juli 2025, dalam hal ini peneliti melakukan pengamatan pada kegiatan madrasah dan olahraga, selain itu peneliti juga melaksanakan observasi pada tanggal 13 Agustus 2025, yakni pada saat kegiatan sekolah paket berakhir.

---

<sup>63</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV Harfa Creative, 2023).

### c. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan melalui pengumpulan berbagai dokumen yang relevan, seperti data program pembinaan di Lapas dan berkas kasus WBP. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menghimpun berbagai catatan atau dokumen penting yang berhubungan dengan permasalahan penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan tujuan untuk memperkuat atau melengkapi data yang telah diperoleh melalui wawancara maupun observasi. Bentuk data dokumentasi dapat berupa foto, arsip, surat, maupun laporan lainnya yang relevan dengan topik penelitian.<sup>64</sup>

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi pada tanggal 16 Juli 2025, dimulai dari mencari informasi mengenai jumlah WBP, jumlah pegawai, dan dokumen administratif lainnya di ruang arsip dan ruang kepegawaian. Kemudian pada tanggal 13 Agustus 2025, peneliti juga membaca dan mencatat berkas kasus yang mencakup kronologi kasus dan juga profil dari PQ, AR dan HF di ruang arsip Lapas Kelas IIA Yogyakarta.

## 6. Teknik Analisis Data

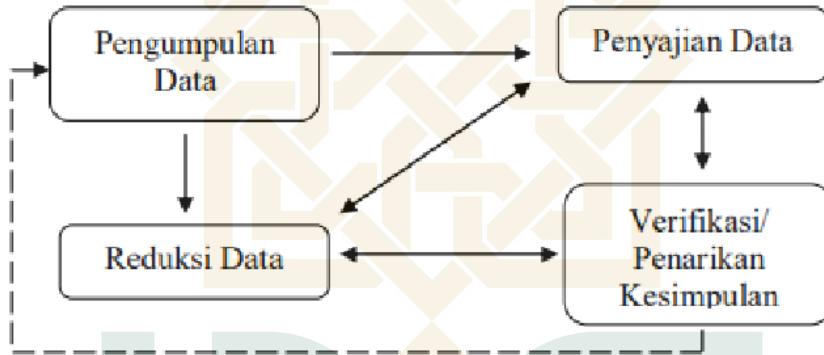
Analisis data merupakan sebuah proses yang bertujuan untuk mengolah data yang telah diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi agar tersusun secara sistematis. Proses ini dilakukan melalui beberapa tahap, antara lain dengan mengorganisasikan data ke dalam kategori tertentu sesuai tema penelitian, menguraikan data ke dalam unit-unit yang lebih kecil agar lebih mudah dipahami, kemudian menyusun pola hubungan antar kategori untuk mempermudah

---

<sup>64</sup> Nasution.

menemukan pola. Setelah itu, proses selanjutnya ialah menentukan bagian data mana yang relevan untuk dikaji dan ditarik kesimpulannya berdasarkan pengolahan tersebut sehingga dapat memberikan gambaran yang utuh terhadap fenomena yang sedang diteliti.<sup>65</sup> Pada analisa data ini, peneliti menggunakan tahapan sebagai berikut:

**Gambar 1. 1 Teknik Analisis Data**



Sumber : Miles & Huberman

#### a. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses analisis data yang dilakukan dengan cara memilah, merangkum, dan memfokuskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumen pada informasi yang relevan dengan tujuan penelitian.<sup>66</sup> Peneliti dalam hal ini membaca ulang transkrip wawancara dan mencatat bagian-bagian penting yang berhubungan dengan fokus pembahasan.

#### b. Penyajian Data

Penyajian data dapat diartikan sebagai sebuah proses penataan atau penyusunan data yang telah direduksi ke dalam struktur yang teratur dan dapat

<sup>65</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>66</sup> Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

diakses dengan mudah.<sup>67</sup> Seperti, penyusunan kutipan, membuat matriks, atau membuat grafik. Tujuannya adalah untuk menyediakan cara yang sistematis untuk menyimpan, mengelola dan mengakses informasi.

### c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah tahap analisis data kualitatif yang dilakukan dengan merumuskan makna dari temuan penelitian.<sup>68</sup> Tujuannya adalah untuk memahami implikasi, tren, pola, atau hubungan yang tersembunyi di dalam data tersebut. Interpretasi data melibatkan evaluasi secara cermat terhadap informasi yang diberikan oleh data, serta menyusun kesimpulan atau hipotesis berdasarkan temuan yang ditemukan.

## 7. Teknik Validitas Data

Validitas data merupakan proses untuk memastikan bahwa data yang diperoleh dalam penelitian memiliki tingkat keabsahan dan kebenaran yang tinggi. Jika pada penelitian kualitatif, validasi data tidak hanya berfokus pada angka atau hasil statistik, tetapi pada sejauh mana data yang dikumpulkan benar-benar menggambarkan realitas atau fenomena yang diteliti.<sup>69</sup> Untuk memperoleh keabsahan tersebut, penelitian kualitatif umumnya menggunakan teknik triangulasi. Dalam penelitian ini, validasi data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi metode, yang dijelaskan sebagai berikut:

---

<sup>67</sup> Nasution.

<sup>68</sup> Nasution.

<sup>69</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*.

### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan proses membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber selama penelitian.<sup>70</sup> Pada pelaksanaan triangulasi sumber, peneliti melakukan verifikasi data dengan membandingkan narasi dari masing-masing subjek atau informan. Ketika penjelasan dari kedua pihak menunjukkan kesesuaian, maka informasi tersebut dianggap memiliki konsistensi yang tinggi. Dengan cara tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang valid mengenai peran *peer support* dalam pembentukan resiliensi bagi WBP pelaku kekerasan seksual.

### b. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan memanfaatkan lebih dari satu teknik pengumpulan data seperti, wawancara, observasi, dan analisis dokumen.<sup>71</sup> Dalam triangulasi metode, peneliti membaurkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Meskipun observasi tidak dapat dilaksanakan di dalam kamar hunian, pengamatan yang dilakukan di area pembinaan WBP tetap dapat memberikan gambaran mengenai pola hubungan antar WBP. Selain itu, peneliti memanfaatkan dokumen yang tersedia di Lapas seperti, berkas kasus yang berisi biodata dan catatan administrasi WBP untuk dapat lebih memahami latar belakang serta memastikan kesesuaian informasi terkait status WBP. Kombinasi antara wawancara, observasi, dan dokumentasi ini membantu peneliti melihat gambaran yang lebih jelas mengenai *peer support* dan resiliensi dari WBP pelaku kekerasan

---

<sup>70</sup> Naamy, *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*.

<sup>71</sup> Naamy.

seksual.

### **8. Posisi Peneliti (Refleksivitas)**

Refleksivitas didefinisikan oleh Dodgson sebagai sebuah upaya dari peneliti untuk secara reflektif menempatkan dirinya sebagai bagian dari proses penelitian, dengan menyadari pengaruh posisi sosial, pengalaman, dan sudut pandangnya terhadap pengumpulan serta penafsiran data.<sup>72</sup> Dalam hal ini, peneliti merupakan mahasiswa Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial yang sebelumnya telah melaksanakan kegiatan praktikum di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Pengalaman tersebut memberikan peneliti pemahaman awal mengenai struktur organisasi di dalam Lapas, dinamika kehidupan pada WBP, jenis-jenis kegiatan pembinaan, serta pola interaksi antara petugas dan WBP. Pengalaman lapangan ini membantu peneliti memasuki konteks penelitian dengan lebih mudah, terutama dalam proses membangun *rappor* dengan WBP dan petugas.

Namun demikian, kedekatan pengalaman tersebut juga berpotensi menimbulkan bias, misalnya dalam kecenderungan peneliti untuk menafsirkan fenomena berdasarkan ingatan atau pengalaman ketika praktikum, bukan pada data aktual penelitian. Selain itu adanya relasi kerja sama dengan petugas pada masa praktikum sebelumnya juga berpotensi memengaruhi proses pemilihan subjek, karena sebagian rekomendasi informan diberikan oleh petugas. Oleh karena itu, sejak awal peneliti menyadari potensi bias ini dan menerapkan beberapa langkah pengendalian, seperti memisahkan pengalaman pribadi dari proses analisis, melakukan pencatatan lapangan secara rinci, dan melakukan triangulasi sumber

---

<sup>72</sup> Joan E Dodgson, “Reflexivity in Qualitative Research,” 2019, <https://doi.org/10.1177/0890334419830990>.

serta teknik untuk memastikan bahwa temuan yang diperoleh benar-benar berasal dari data penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti berupaya menjaga posisi netral dan tidak menunjukkan preferensi tertentu pada subjek. Peneliti juga menjaga jarak profesional, terutama mengingat subjek merupakan WBP pelaku kekerasan seksual yang termasuk dalam kategori populasi rentan. Peneliti memastikan bahwa interaksi dengan WBP berlangsung sesuai prosedur, didampingi petugas, serta meminimalkan unsur tekanan atau hubungan kuasa. Dengan demikian, refleksivitas peneliti dalam penelitian ini tidak hanya menggambarkan posisi dan latar belakang peneliti, tetapi juga menjadi mekanisme pengendalian agar hasil penelitian tetap objektif, etis, dan mencerminkan realitas lapangan secara apa adanya.

## **9. Sistematika Pembahasan**

Penyusunan sistematika pembahasan bertujuan untuk memberikan penjelasan dari tiap bab yang akan dikerjakan, sehingga penelitian akan menjadi lebih terstruktur dan terorganisir. Dalam hal ini penulis memaparkan penjelasan tiap bab sebagai berikut:

BAB I : Bab ini berisi tentang pendahuluan, yang memaparkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Bab ini membahas mengenai gambaran umum lokasi penelitian, yakni Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Uraian dalam bab ini mencakup sejarah berdirinya lembaga, letak geografis, visi dan misi lembaga, kedudukan serta tugas

pokok dan fungsi lembaga, struktur organisasi beserta tugasnya, sarana dan prasarana yang tersedia, program pembinaan dan aktivitas yang dijalankan, karakteristik dari Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), serta profil dari subjek penelitian.

BAB III : Bab ini berisi penjabaran hasil dari penelitian yang meliputi bagaimana WBP dapat mengakses *peer support*, bentuk-bentuk *peer support*, peran *peer support* dalam meningkatkan tahapan resiliensi dari WBP pelaku kekerasan seksual, dan faktor lain yang mempengaruhi resiliensi.

BAB IV : Bab ini berisi penutup, mencakup kesimpulan yang diperoleh dari penelitian dan saran atau rekomendasi yang ditujukan pada pihak-pihak terkait.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, dapat disimpulkan bahwa Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) pelaku kekerasan seksual dapat mengakses *peer support* melalui pola interaksi sosial yang bersifat informal dan alami selama menjalani masa pembinaan. Akses terhadap *peer support* umumnya dapat terbentuk dari rutinitas harian seperti kebersamaan di kamar hunian, adanya *circle makan*, sering kegiatan bersama, serta kondisi dari sesama WBP yang relatif serupa. Hubungan yang terbangun atas dasar kesetaraan ini memungkinkan WBP untuk saling mengenal, mempercayai, dan membuka diri tanpa merasa dihakimi, sehingga *peer support* dapat diakses secara bertahap sesuai dengan kenyamanan masing-masing individu.

Adapun bentuk-bentuk *peer support* yang diperoleh oleh WBP pelaku kekerasan seksual di Lapas Kelas IIA Yogyakarta mencakup *appraisal support*, *tangible support*, *self-esteem support*, dan *belonging support*. Pada *appraisal support* dapat dilihat melalui aktivitas berbagi cerita, saling mendengarkan, memberikan penguatan, serta menjadi tempat meluapkan perasaan. Pada *tangible support* dapat dilihat dari praktik saling berbagi makanan, kebutuhan sehari-hari, maupun bantuan kecil lainnya. Sementara itu, pada *self-esteem support* dan *belonging support*, tampak dalam bentuk kebersamaan, rasa senasib, serta keterlibatan dalam kelompok kecil yang memberikan rasa memiliki.

Lebih lanjut, *peer support* memiliki peran yang signifikan dalam membantu meningkatkan tahapan resiliensi WBP pelaku kekerasan seksual. Pada tahap awal, *peer support* membantu WBP keluar dari kondisi *succumbing* atau menyerah dengan menyediakan rasa aman dan keberadaan orang lain yang dapat diajak berinteraksi. Pada tahap *survival*, *peer support* membantu WBP untuk tetap bertahan dan berfungsi secara sosial meskipun berada dalam situasi yang penuh tekanan. Memasuki tahap *recovery*, *peer support* berperan dalam mendorong WBP untuk kembali terlibat dalam kegiatan, meningkatkan keterbukaan, serta memperbaiki hubungan sosial. Sementara pada tahap *thriver*, *peer support* tidak hanya membantu pemulihan, tetapi juga mendukung perkembangan diri, peningkatan kontrol emosi, serta perubahan peran dari penerima dukungan menjadi pemberi dukungan bagi WBP lain.

Di samping *peer support*, penelitian ini juga menemukan bahwa terdapat faktor lain yang turut memengaruhi perkembangan resiliensi pada WBP pelaku kekerasan seksual, seperti usia, kemampuan coping stres, dan religiusitas. Faktor-faktor tersebut berinteraksi dengan *peer support* dan membentuk dinamika yang berbeda pada setiap individu dalam menjalani tahapan resiliensi. Dengan demikian, resiliensi pada WBP pelaku kekerasan seksual merupakan hasil dari proses yang bersifat bertahap dan dipengaruhi oleh kombinasi antara dukungan sebaya serta faktor internal individu.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menegaskan bahwa *peer support* merupakan sumber daya sosial yang penting dalam lingkup pemasyarakatan, khususnya bagi WBP pelaku kekerasan seksual. Keberadaan *peer support*

membantu WBP dalam menghadapi tekanan selama menjalani masa pidana, menyesuaikan diri dengan lingkungan Lapas, serta memperkuat proses pemulihan dan perkembangan diri secara bertahap. Melalui hubungan yang setara dan berbasis pengalaman bersama, *peer support* memberikan ruang bagi WBP untuk merasa diterima.

## B. Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan yang diperoleh, peneliti memberikan rekomendasi atau saran sebagai bahan masukan bagi pihak-pihak terkait.

### 1. Untuk Lapas Kelas IIA Yogyakarta

Dalam hal ini Lapas Kelas IIA Yogyakarta diharapkan dapat terus memperkuat program-program pembinaan yang mendorong terjadinya *peer support* pada seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP), misalnya melalui kegiatan yang menekankan hubungan kerjasama.

### 2. Untuk Staf Pembinaan atau Pekerja Sosial

Diharapkan untuk lebih memperhatikan dinamika dari *peer support* yang ada di dalam Lapas. Dalam hal ini staf pembinaan atau pekerja sosial dapat menjadi fasilitator dalam menciptakan lingkungan sosial yang aman dan suportif untuk WBP.

### 3. Untuk Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk dapat mengeksplor lebih jauh mengenai peran dari pekerja sosial dalam memperkuat *peer support* di dalam Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) terkait untuk mendukung peningkatan resiliensi dari seluruh Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP).

## DAFTAR PUSTAKA

- Andarini, Sekar Ratri., dan Anne Fatma. "Hubungan antara Distress dan Dukungan Sosial dengan Prokrastinasi Akademik pada Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi." *Talenta Psikologi* 11, no. 2 (2013): 159–79.
- Annisa, Devi, dan Wibowo Padmono. "Peran Dukungan Sosial Bagi Kebermakanaan Hidup Narapidana." *Jurnal Psikologi Terapan dan Pendidikan* 2, no. 2 (2020): 87.
- Azwar, Beni, dan Abdurrahman Abdurrahman. "Peningkatan Resiliensi Diri Warga Binaan Dengan konseling." *Consilium : Berkala Kajian Konseling dan Ilmu Keagamaan* 9, no. 2 (2022): 63. <https://doi.org/10.37064/consilium.v9i2.14020>.
- Baehaqqi, Muhammad Rizal. "Perlindungan Hak-Hak Narapidana," 2021. <https://dspace.uii.ac.id/123456789/28911>.
- Coulson, Ronaye. "Resilience and Self-Talk in University Students." University of Calgary, 2006. <https://doi.org/10.11575/PRISM/1047>.
- "Dari Pendjara Djogjakarta 1910 hingga Lapas Wirogunan 2015." Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Diakses 21 Juli 2025. <https://www.ditjenpas.go.id/dari-pendjara-djogjakarta-1910-hingga-lapas-wirogunan-2015>.
- Dewi, Nabila Alfanisa, dan Muhtar Mochamad Solihin. "Tingkat Resiliensi Anak Didik Pemasyarakatan di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas II Jakarta." *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 10, no. 1 (2023): 51–72. <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i1.30639>.
- Dodgson, Joan E. "Reflexivity in Qualitative Research," 2019. <https://doi.org/10.1177/0890334419830990>.
- Dvorsky, Melissa R., Rosanna Breaux, dan Stephen P. Becker. "Finding Ordinary Magic in Extraordinary Times: Child and Adolescent Resilience during the COVID-19 Pandemic." *European Child and Adolescent Psychiatry* 30, no. 11 (2021): 1829–31. <https://doi.org/10.1007/s00787-020-01583-8>.
- Facer-Irwin, Emma, Nigel J. Blackwood, Annie Bird, Hannah Dickson, Daniel McGlade, Filipa Alves-Costa, dan Deirdre MacManus. "PTSD in Prison Settings: A Systematic Review and Meta-Analysis of Comorbid Mental Disorders and Problematic Behaviours." *PloS One* 14, no. 9 (2019): 1–28. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0222407>.

- Fazel, Seena, Adrian J Hayes, Katrina Bartellas, Massimo Clerici, dan Robert Trestman. "The Mental Health of Prisoners: A Review of Prevalence, Adverse Outcomes and Interventions." *Lancet Psychiatry* 3, no. 9 (2016): 871–81. [https://doi.org/10.1016/S2215-0366\(16\)30142-0](https://doi.org/10.1016/S2215-0366(16)30142-0).
- Fortuna, Karen L., Phyllis Solomon, dan Jennifer Rivera. "An Update of Peer Support/Peer Provided Services Underlying Processes, Benefits, and Critical Ingredients." *Psychiatric Quarterly* 93, no. 2 (2022): 571–86. <https://doi.org/10.1007/s11126-022-09971-w>.
- Griffiths, Louise, Di Bailey, Javier A Cepeda, Marina V Vetrova, Alexandra I Lyubimova, Olga S Levina, Robert Heimer, Linda M Niccolai, Louise Griffiths, dan Di Bailey. "Learning from Peer Support Schemes – Can Prison Listeners Support Offenders Who Self-Injure in Custody?," 2015. <https://doi.org/10.1108/IJPH-01-2015-0004>.
- "Hak dan Kewajiban Narapidana." Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumentasi (PPID) Ditjen Pemasyarakatan. Diakses 10 Maret 2025. <https://ppid.ditjenpas.go.id/hak-dan-kewajiban-narapidana/%0A>.
- Ilham, Yudhistira, Ihza Fadilla, Mitro Subroto, Politeknik Ilmu Pemasyarakatan, dan Teknik Pemasyarakatan. "Penanggulangan Psikologi Bagi Narapidana Penanggulangan Psikologi Bagi Narapidana Hukuman Seumur Hidup dengan Program Mindfulness for Prisoners." *Supremasi Jurnal Hukum* 4, no. 2 (2018): 128–42. [https://doi.org/https://doi.org/10.36441/supremasi.v4i2.422](https://doi.org/10.36441/supremasi.v4i2.422).
- Indonesia, Republik. Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Sistem Pemasyarakatan (2022). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/218804/uu-no-22-tahun-2022%0A>.
- Janah, Syahria Nur, dan Rohmatun. "Relationship Between Social Support and Resilience Among Tidal Wave Survivors in Tambak Lorok." *Proyeksi* 13, no. 1 (2018): 1–12. <https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/proyeksi/article/view/3973>.
- Juklia, Idfi, dan Padmono Wibowo. "Pemenuhan Hak-Hak Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan." *Justitia: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora* 8 (2021). <https://doi.org/https://doi.org/10.31604/justitia.v8i1.185-193>.
- Juliasa, I Nyoman, dan Novia Christine Feoh. "Peran Peer Educator dalam Mendukung Proses Rehabilitasi Narapidana di Lapas Narkotika Kelas IIA Bangli," 2025, 5109–17.

“Jumlah Penghuni Pemasyarakatan.” Sistem Database Pemasyarakatan (SDP) Publik. Diakses 16 Juli 2025. <https://sdppublik.ditjenpas.go.id/analisa/jumlah-penghuni%0A>.

“Kepastian Hukum Pemberian Hak Narapidana, Menkumham Resmikan Ascena Lapas Yogyakarta.” Direktorat Jenderal Pemasyarakatan. Diakses 22 Juli 2025. <https://www.ditjenpas.go.id/kepastian-hukum-pemberian-hak-narapidana-menkumham-resmikan-ascena-lapas-yogyakarta%0A>.

Kresnadari, Aggreini, Isharyanto, dan supanto. “Pelaksanaan Pemenuhan Hak atas Pelayanan Kesehatan bagi Perempuan Narapidana dalam Keadaan Hamil (Studi Kasus Lembaga Pemasyarakatan Perempuan Kelas IIB Yogyakarta).” *Jurnal Hukum dan Pembangunan Ekonomi* Vol. 6, No. no. 2 (2022): 240–59.

“Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.” Lapas Jogja. Diakses 21 Juli 2025. <https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/?Itemid=868>.

“Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.” Google Maps. Diakses 21 Juli 2025. <https://maps.app.goo.gl/tzgf1NV8iA9BRayE6%0A>.

Lukman, Daniel, Sipahutar 1✉, Ali Muhammad, dan Politeknik Ilmu Pemasyarakatan. “Strategi Membangun Resiliensi Narapidana Tindak Pidana Narkotika Di Lapas Narkotika KELAS IIA Jakarta.” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 4, no. 5 (2024): 8278–92. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/15902>.

Mahmudah, Zuhriatu, dan Agus Widiyarta. “Peran LSM dalam Penanganan Korban Kekerasan Seksual.” *Jurnal Kebijakan Publik* 14, no. 2 (2023): 220–26. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jkp.v14i2.8228>.

Martha, Aroma Elmina, dan Chandra Khoirunnas. “Penganiayaan Terhadap Narapidana Pelaku Perkosaan yang Mengalami Label Negatif di Lembaga Pemasyarakatan (Studi di Lembaga Pemasyarakatan Wirogunan Yogyakarta).” *Veritas et Justitia* 4, no. 2 (2018): 388–421. <https://doi.org/10.25123/vej.3064>.

Masinambouw, Nadia L. S., L Rini Sugiarti, dan Fendy Suhariadi. “Resiliensi Pada Narapidana.” *Psikopedia* 2, no. 4 (2022). <https://doi.org/10.53682/pj.v2i4.5628>.

Mead, Shery, M Sw, David W Hilton, Health In, C O N Cord, Laurie Curtis, dan I S A N Associate. “Peer Support: A Theoretical Perspective.” *Psychiatric Rehabilitation Journal* 25, no. 2 (2001): 134–41. <https://doi.org/https://doi.org/10.1037/h0095032>.

- Mz, Ihsan, dan Isnaeni Marhani. "Peer Support and The Influence to Student Discipline." *Psycho Idea* 18, no. 2 (2020): 197–207. <https://doi.org/https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7103>.
- Naamy, Nazar. *Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya*. Diedit oleh Winengan. 1 ed. Mataram: UIN Mataram, 2019.
- Nadjib, M. Faiq Hilmy. "Family Support untuk Mengembangkan Self-Acceptance Warga Binaan Pemasyarakatan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga, 2024. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/65118>.
- Nashori, Fuad, dan Iswan Saputro. *Psikologi Resiliensi*. 1 ed. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia, 2021.
- Nasrullah, Mochamad, Okvi Maharani, Abdul Rohman, Eni Fariyatul Fahyuni, Nurdyansyah, dan Rahmania Sri Untari. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Prosedur Penelitian, Subjek Penelitian, dan Pengembangan Teknik Pengumpulan Data)*. Diedit oleh M. Tanzil Multazam. Sidoarjo: Umsida Press, 2023.
- Nasution, Abdul Fattah. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Harfa Creative, 2023.
- Noor, Annisa Aulia, Rahmi Fauzia, dan Jehan Safitri. "Penyesuaian Diri Narapidana Pelaku Kekerasan Seksual pada Anak yang Berada di Lembaga Pemasyarakatan Kelas III Banjarbaru." *Jurnal Kognisia* 3, no. 1 (2020): 62. <https://doi.org/10.20527/kognisia.2020.04.010>.
- Nuri Rezza Utama dan Budi Priyatmon. "Resilience of Elderly Prisoners in Serving a Criminal Period in Class IIA Karawang Correctional Institution" 18, no. 1 (2025): 1–12.
- Pemasyarakatan, Direktorat Jenderal. "Standar Sistem Penilaian Narapidana," 2020.
- "Pengertian Tindak Pidana Khusus Beserta Jenisnya." Fakultas Hukum Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Diakses 10 Oktober 2025. <https://fahum.umsu.ac.id/info/pengertian-tindak-pidana-khusus-beserta-jenisnya/%0A>.
- Pratama, Azis Rizky Ainun. "Aspek Psychological Well-Being Narapidana Kasus Pencabulan Anak di Lapas Kelas I Surabaya." *Jurnal Pendidikan dan Konseling* 4, no. 6 (2022): 2983–89.

- Rachmadifa, Charissa Friska, dan Ihsana Sabriani Borualogo. "Studi Deskriptif Perbedaan Resiliensi pada Siswa SD dan SMP Korban Perundungan." *Prosiding Psikologi* 6, no. 2 (2019): 95–99. <https://doi.org/https://doi.org/10.29313/v6i2.22305>.
- Rahma, Aldina Aulia. "Pengaruh Dukungan Teman Sebaya dan Spiritualitas Terhadap Resiliensi pada Narapidana di Lapas Kelas IIA Ambarawa." UIN Salatiga, 2025. <http://e-repository.perpus.uinsalatiga.ac.id/id/eprint/26164>.
- Ridwan, dan Novalita Francisca Tungka. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024.
- Salshabella, Tarisa Eka. "Gambaran Kesejahteraan Psikologis Warga Binaan Pemasyarakatan Di Lapas Purwodadi." *Jurnal Ilmiah Psikologi Candrajiwa* 9, no. 1 (2024): 12. <https://doi.org/10.20961/jip.v9i1.70951>.
- Sheldon, Cohen, dan Hoberman H. McKay. "Positive Events and Social Supports as Buffers of Life Change Stress." *Journal of Applied Social Psychology* 13, no. 2 (1983): 99–125. <https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1111/j.1559-1816.1983.tb02325.x>.
- Shinkfield, Alison J., dan Joseph Graffam. "Community Reintegration of Ex-Prisoners." *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology* 53, no. 1 (2009): 29–42. <https://doi.org/10.1177/0306624x07309757>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2022.
- Syawal, Rahmad, dan Mitro Subroto. "Interaksi Sosial dan Dukungan Psikososial Narapidana Lansia di Lembaga Pemasyarakatan." *Jurnal Ilmiah Muqoddimah : Jurnal Ilmu Sosial, Politik, dan Humaniora* 7, no. 3 (2023): 892. <https://doi.org/10.31604/jim.v7i3.2023.892-897>.
- Thekkumkara, Sreekanth, Aarti Jagannathan, Krishna Prasad, Mulyala Ambi, dan Yusuf Pratima. "Development and Validation of a Peer Support Programme for Prisoners with Mental and Substance Use Disorders in India," 2023, 229–42. <https://doi.org/10.1002/cbm.2287>.
- Wagnild, Gail M, dan Heather M Young. "Development and Psychometric Evaluation of the Resilience Scale." *Journal of Nursing Measurement* 1, no. 2 (1993). [https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-1-4614-4939-3\\_11](https://doi.org/https://psycnet.apa.org/doi/10.1007/978-1-4614-4939-3_11).

Walby, Kevin, dan Dwayne Cole. "Beyond Emotional Labour: Emotions and Peer Support in a Canadian Prison." *Emotion, Space and Society* 33, no. May (2019): 100631. <https://doi.org/10.1016/j.emospa.2019.100631>.

Yogyakarta, Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA. "Kedudukan, Tugas, dan Fungsi." Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta. Diakses 22 Juli 2025. <https://lapasjogja.kemenkumham.go.id/profil/tentang-satuan-kerja/kedudukan-tugas-dan-fungsi%0A>.

"Postingan Instagram Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta." Instagram, 2025. <https://www.instagram.com/p/DJDzI76yqvl/%0A>.

